



Journal of Primary Education Studies (jPES)

ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

Journal homepage: [URL Jurnal]

Journal email: [email@jurnal.ac.id]

---

## IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL OLEH GURU BK DALAM MENGATASI SISWA YANG MALAS BELAJAR DI MTSN 5 KOTA PADANG

**Sonia Yulianisya<sup>1</sup>**

*Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol  
Padang, Padang, Indonesia*

*Email [sonianisya025@gmail.com](mailto:sonianisya025@gmail.com)*

**Nursyamsi<sup>2</sup>**

*Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol  
Padang, Padang, Indonesia*

*Email [syamsi2008@yahoo.com](mailto:syamsi2008@yahoo.com)*

**Safri Mardison<sup>3</sup>**

*Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol  
Padang, Padang, Indonesia*

*Email [Safrimardison@gmail.com](mailto:Safrimardison@gmail.com)*

*Received: [DD Month YYYY]. Accepted: [DD Month YYYY]. Published: [DD Month YYYY]*

### Abstract

This study aims to describe the implementation of individual counseling services by guidance and counseling teachers (BK) in overcoming learning laziness among students at MTsN 5 Padang City — a junior secondary (MTs/SMP) school whose BK practices offer transferable lessons for primary education (SD/MI) settings, particularly regarding the transition from primary to junior secondary level. The study used a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. Subjects consisted of 5 BK teachers and 5 students experiencing learning laziness. Data validity was tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. Findings indicate: (1) Planning is carried out systematically through client identification and technical scheduling; (2) Implementation proceeds through five stages: introduction (pengantaran), exploration (penjajakan), interpretation (penafsiran), development (pembinaan), and evaluation (penilaian); (3) Post-counseling outcomes include immediate emotional relief, short-term behavioral changes (improved attendance, task completion), and longer-term mindset shifts, though sustainability varied across students and the issue of temporary behavioral relapse identified at the outset warrants continued follow-up. Unlike prior studies focusing on single-service interventions, this study provides an integrated account of all three phases — planning, implementation, and outcome assessment — within a systematic AKURS framework.

**Keywords:** *Individual Counseling; Guidance and Counseling Teachers; Learning Laziness; Service Implementation; MTsN 5 Padang City*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi layanan konseling individual oleh guru BK dalam mengatasi kemalasan belajar siswa di MTsN 5 Kota Padang — sebuah sekolah jenjang menengah pertama yang praktik BK-nya relevan bagi pendidikan dasar (SD/MI), khususnya dalam konteks transisi dari jenjang SD ke SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek terdiri dari 5 guru BK dan 5 siswa yang mengalami kemalasan belajar. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Temuan menunjukkan: (1) Perencanaan dilakukan secara sistematis melalui identifikasi klien dan penetapan teknis pelaksanaan; (2) Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahap: pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian; (3) Hasil layanan mencakup perubahan emosional segera, perubahan perilaku jangka pendek (kehadiran dan penyelesaian tugas meningkat), serta pergeseran pola pikir jangka panjang, meski keberlanjutan bervariasi antar siswa dan fenomena perubahan yang bersifat sementara yang ditemukan di lapangan perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada satu jenis layanan, studi ini menyajikan gambaran terpadu dari ketiga fase — perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian — dalam kerangka AKURS yang sistematis.

**Kata kunci:** *Konseling Individual; Guru BK; Malas Belajar; Implementasi Layanan; MTsN 5 Kota Padang.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berkualitas, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hidayat & Abdillah, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang efektif yang melibatkan berbagai komponen pendidikan, termasuk guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, serta sistem bimbingan dan konseling yang baik.

Dalam proses pendidikan, tidak semua siswa dapat menjalani proses belajar dengan lancar dan optimal. Berbagai permasalahan sering muncul dan menghambat siswa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah kemalasan belajar siswa (Sriwahyuni et al., 2024). Malas belajar merupakan kondisi di mana siswa menunjukkan sikap enggan, tidak bersemangat, dan kurang memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas belajar. Permasalahan ini tidak dapat dianggap remeh karena berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan perkembangan potensi diri siswa secara keseluruhan. Penyebabnya beragam, baik dari faktor internal dalam diri siswa maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar (Kurnia et al., 2024).

Meskipun kajian ini dilaksanakan di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP), topik ini memiliki relevansi langsung bagi pendidikan dasar (SD/MI). Pertama, pemahaman tentang penyebab dan penanganan kemalasan belajar pada siswa MTs sangat penting bagi guru dan konselor SD/MI untuk mempersiapkan transisi siswa ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua, praktik layanan bimbingan dan konseling yang efektif di MTs dapat diadaptasi dan dijadikan referensi bagi pengembangan layanan serupa di sekolah dasar, mengingat permasalahan motivasi belajar juga sering muncul sejak dini. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi konseling individual yang dapat diterapkan lintas jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar.

Mengingat seriusnya dampak malas belajar, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan

bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal dan mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan mereka (Kamilah & Zakiyah, 2024). Dalam mengatasi permasalahan malas belajar, layanan yang paling efektif untuk menangani permasalahan individual adalah layanan konseling individual (Purba, 2017). Konseling individual merupakan layanan yang melibatkan proses komunikasi tatap muka secara langsung antara konselor dengan seorang siswa dalam suasana yang kondusif, dengan tujuan membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi (Devanda et al., 2022).

Prayitno (2017) mendefinisikan konseling individual sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka yang memungkinkan konseli mendapatkan pelayanan langsung dalam rangka mengatasi masalah dan mengembangkan pribadinya. Sementara itu, Willis (2019) menekankan aspek interaksional, yakni bahwa konseling individual adalah layanan di mana interaksi langsung antara klien dan konselor berlangsung dalam suasana tatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi klien. Dua definisi ini secara bersama-sama mencakup dimensi proses (bantuan profesional) dan dimensi relasional (interaksi tatap muka) yang menjadi landasan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji upaya guru BK dalam mengatasi siswa yang malas belajar melalui berbagai pendekatan. Jannah (2023) meneliti di SMPN 7 Rejang Lebong dan menemukan bahwa layanan BK yang disesuaikan kebutuhan siswa efektif dalam mengatasi kemalasan belajar. Afriyanti (2021) di MTs Negeri Tanjung Balai menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dapat mengarahkan siswa mengatasi malas belajar. Armayani (2021) di MAS PAB 4 Klumpang menemukan bahwa penerapan konseling individual untuk siswa berkesulitan belajar berjalan dengan lancar. Firmansyah (2024) di SMA Sunan Kalijaga Jabung melaporkan bahwa layanan penguasaan konten terlaksana cukup baik. Mawadah (2023) di SMP Negeri 2 Cilongok Banyumas mendokumentasikan efektivitas layanan responsif — termasuk konseling individu, konseling kelompok, kolaborasi, dan kunjungan rumah — dalam menangani kemalasan belajar.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu jenis layanan tertentu (penguasaan konten atau layanan responsif) tanpa memberikan gambaran terpadu tentang seluruh siklus implementasi konseling individual — mulai dari perencanaan, pelaksanaan lima tahap, hingga evaluasi tiga tahap (*laissez, laissez, laissez*). Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya belum menganalisis secara mendalam fenomena perubahan perilaku yang bersifat sementara, padahal fenomena ini justru menjadi tantangan utama di lapangan. Ketiga, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengaitkan kerangka AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh) dengan tiga level penilaian hasil konseling secara bersamaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis implementasi yang komprehensif dan kritis terhadap pola keberhasilan serta tantangan yang dihadapi guru BK di lapangan.

Berdasarkan informasi awal dari guru BK di MTsN 5 Kota Padang, permasalahan malas belajar merupakan kasus yang cukup sering ditangani melalui konseling individual. Akan tetapi, terdapat tantangan nyata: perubahan perilaku yang dicapai seringkali hanya bersifat sementara — siswa yang telah mendapatkan konseling menunjukkan peningkatan semangat belajar untuk beberapa waktu, kemudian kembali ke perilaku semula. Fenomena ini menjadi salah satu fokus analisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan konseling individual oleh guru BK dalam mengatasi siswa yang malas belajar di MTsN 5 Kota Padang, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan hasil layanan, termasuk analisis kritis terhadap hambatan keberlanjutan perubahan perilaku.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Tohirin, 2022). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi (Sugiono, 2008).

Penelitian dilaksanakan di MTsN 5 Kota Padang, Jl Raya Kuranji No 18, Kuranji, Kec. Kuranji, Kota Padang, Prov. Sumatera Barat pada bulan November 2025 sampai dengan Januari 2026. Sumber data penelitian adalah 5 orang guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut Guru BK-1 s.d. Guru BK-5 untuk menjaga konsistensi etika penelitian sebagaimana siswa juga diidentifikasi dengan inisial; semua partisipan telah memberikan persetujuan tertulis/informed consent) serta 5 orang siswa yang mengalami masalah kemalasan belajar (berinisial A, T, E, S, dan U).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada tanggal 24–26 November 2025 dan 15–19 Januari 2026. Observasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung untuk mengamati pelaksanaan konseling individual. Studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan konseling, laporan perkembangan siswa, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik keabsahan data menggunakan empat kriteria: (1) kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode serta member check; (2) transferabilitas melalui deskripsi detail dan mendalam; (3) dependabilitas melalui audit trail; dan (4) konfirmabilitas melalui penyimpanan data mentah dan jejak audit yang jelas. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Konseling Individual

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan konseling individual di MTsN 5 Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses perencanaan dilakukan secara sistematis melalui dua komponen utama: identifikasi klien dan penetapan teknis pelaksanaan konseling.

#### ***Mengidentifikasi Klien melalui Pemanggilan maupun Perjanjian***

Guru BK menggunakan analisis data absensi, laporan guru mata pelajaran, pengamatan langsung, dan informasi dari wali kelas untuk mengidentifikasi siswa bermasalah. Guru BK-1 menjelaskan bahwa pemanggilan dilakukan dengan cara yang tidak membuat siswa tertekan, misalnya melalui wali kelas atau pendekatan personal saat istirahat. Siswa berinisial A mengaku sempat takut dipanggil, namun merasa nyaman ketika guru BK menyampaikan bahwa konseling bertujuan membantu, bukan menghukum.

Temuan ini mengkonfirmasi pandangan Prayitno (2017) bahwa asesmen awal harus dilakukan secara komprehensif dari berbagai sumber sebelum layanan dilaksanakan. Yang lebih penting secara analitis, pendekatan identifikasi yang multisumber ini menunjukkan kesadaran guru BK bahwa kemalasan belajar merupakan gejala yang bisa berakar dari berbagai faktor — bukan sekadar masalah kemauan siswa. Hal ini berbeda dari penelitian Afriyanti (2021) yang lebih banyak merespons rujukan tunggal dari wali kelas, sehingga risiko bias seleksi lebih besar.

#### ***Menetapkan Waktu, Tempat, dan Perangkat Teknis Penyelenggaraan Layanan***

Guru BK-4 menekankan pentingnya menghindari waktu pelajaran utama saat menjadwalkan konseling, agar siswa tidak tertinggal materi penting. Guru BK-3 memperhatikan kenyamanan fisik ruang konseling — penataan kursi tidak terlalu formal dan ketersediaan air minum — untuk mengurangi hambatan psikologis. Siswa berinisial S menyatakan bahwa suasana ruang BK yang tenang dan privat membuatnya lebih berani berbicara.

Secara interpretatif, perhatian terhadap aspek teknis ini mencerminkan pemahaman bahwa efektivitas konseling tidak hanya ditentukan oleh teknik terapeutik, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang mendukung keterbukaan (Rogers, dalam Willis, 2019). Ini merupakan praktik yang sering tidak terdokumentasikan dalam laporan penelitian sejenis, namun penting sebagai faktor enabler keberhasilan konseling.

### **Pelaksanaan Konseling Individual**

Pelaksanaan konseling individual dilakukan melalui lima tahap sesuai model Prayitno (2017). Berikut adalah analisis implementasi setiap tahap beserta interpretasinya.

#### ***Tahap Pengantar***

Pada tahap ini, guru BK membangun rapport melalui sapaan hangat, pertanyaan ringan tentang kabar dan hobi, serta penegasan bahwa konseling bukan untuk menghukum. Guru BK-2 menyatakan bahwa ia tidak langsung menyalahkan siswa karena malas belajar, melainkan menerima mereka apa adanya terlebih dahulu. Siswa T mengungkapkan bahwa pertanyaan kabar di awal membuat ia lebih santai dalam menjawab pertanyaan berikutnya.

Dari sudut pandang teoritis, tahap pengantar yang dilaksanakan di MTsN 5 mencerminkan prinsip unconditional positive regard yang ditekankan dalam konseling person-centered (Willis, 2019). Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada reputasi guru BK di mata siswa — siswa yang sudah pernah mendengar bahwa "BK itu menakutkan" butuh waktu lebih lama untuk mencair. Ini menunjukkan bahwa pembangunan citra positif BK di sekolah merupakan prasyarat ekstrinsik yang tidak boleh diabaikan.

#### ***Tahap Penjajakan***

Guru BK menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali perasaan siswa, mengamati ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta mengeksplorasi kondisi keluarga dan pengalaman belajar masa lalu. Guru BK-5 secara khusus menanyakan kondisi kesehatan fisik dan mental, dengan menyadari bahwa kemalasan belajar bisa bermula dari kondisi yang tidak terlihat secara kasat mata. Siswa T mengungkapkan bahwa masalah orang tuanya yang sedang bermasalah menjadi faktor utama hilangnya konsentrasinya di sekolah.

Temuan ini penting secara analitis karena mengkonfirmasi bahwa kemalasan belajar yang tampak di permukaan sering kali merupakan manifestasi dari permasalahan yang lebih dalam — baik psikologis maupun sosiologis. Identifikasi faktor penyebab yang multidimensi ini sejalan dengan pendekatan ekologis dalam konseling sekolah yang memandang siswa sebagai individu yang dipengaruhi oleh berbagai sistem (Kurnia et al., 2024). Implikasinya, intervensi yang hanya berfokus pada perilaku belajar tanpa menyelesaikan akar masalah cenderung menghasilkan perubahan yang bersifat sementara — yang merupakan fenomena yang justru ditemukan di lapangan (lihat pembahasan Lajipang).

#### ***Tahap Penafsiran***

Pada tahap ini, guru BK bersama siswa menganalisis pola pikir-perasaan-perilaku yang berkontribusi terhadap kemalasan belajar. Guru BK-2 membantu siswa melihat bagaimana pikiran negatif seperti "saya bodoh" atau "saya pasti tidak bisa" memicu perasaan cemas yang pada akhirnya mendorong perilaku menghindari belajar. Proses ini merupakan inti dari pendekatan kognitif dalam konseling.

Secara analitis, tahap penafsiran yang melibatkan identifikasi pikiran otomatis negatif (cognitive restructuring) menunjukkan bahwa guru BK di MTsN 5 tidak sekadar memberikan nasihat, melainkan mendampingi siswa dalam membangun kesadaran metakognitif. Kedalaman penafsiran ini bergantung pada keterampilan guru BK dalam membaca pola, yang merupakan kemampuan yang memerlukan pengalaman dan supervisi berkala. Tanpa pemahaman yang tepat tentang penyebab kognitif, strategi di tahap pembinaan berikutnya berisiko menghasilkan solusi yang bersifat dangkal.

### ***Tahap Pembinaan***

Guru BK-2 mengajak siswa mengeksplorasi semua ide solusi terlebih dahulu, kemudian mengevaluasi setiap pilihan berdasarkan dampak positif dan negatifnya. Guru BK-1 menekankan bahwa solusi harus disesuaikan dengan karakter dan cara belajar masing-masing siswa. Proses ini mencerminkan prinsip kolaboratif dalam konseling di mana siswa adalah agen aktif, bukan penerima pasif solusi.

Yang membedakan praktik pembinaan di MTsN 5 dari sekadar pemberian saran adalah pendekatan brainstorming terbuka yang memberikan otonomi kepada siswa dalam memilih solusinya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa komitmen terhadap solusi yang dipilih sendiri (self-chosen solution) lebih kuat daripada solusi yang dianjurkan orang lain (Ilham & Jailani, 2023). Ini adalah kekuatan pendekatan yang diterapkan guru BK dan patut dipertahankan.

### ***Tahap Penilaian***

Guru BK-5 mengajak siswa mengingat kembali tujuan awal konseling dan menilai ketercapaiannya. Guru BK-3 membantu siswa menetapkan target mingguan yang realistis — seperti menyelesaikan semua tugas tepat waktu atau belajar minimal empat kali seminggu — sebagai indikator konkret keberhasilan.

Secara interpretatif, penetapan target mingguan yang terukur merupakan praktik baik yang selaras dengan prinsip goal-setting dalam psikologi motivasi. Namun, temuan lapangan juga mengindikasikan bahwa proses evaluasi masih lebih bersifat subjektif (berbasis kesan dan pernyataan siswa) dibandingkan menggunakan instrumen asesmen terstandar. Keterbatasan ini perlu diakui secara jujur, karena berimplikasi pada keandalan klaim perubahan perilaku yang berkelanjutan.

## **Hasil Layanan Konseling Individual**

Hasil layanan konseling individual dievaluasi melalui tiga tahap penilaian: penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*lajipen*), dan penilaian jangka panjang (*lajipang*). Berikut adalah paparan temuan beserta analisis kritis terhadap keterbatasannya.

### ***Penilaian Segera (Laiseg)***

Segera setelah sesi konseling, siswa menunjukkan perubahan emosional yang dapat diamati: ekspresi wajah lebih rileks, perasaan lega karena dapat menceritakan masalah tanpa dihakimi, munculnya pemahaman baru tentang akar permasalahan, serta komitmen verbal untuk mencoba perubahan. Guru BK-1 mencatat pernyataan seperti "saya akan coba mulai besok" sebagai indikator kesiapan berubah. Siswa A mengungkapkan bahwa ia baru menyadari kemalasannya bersumber dari tidak adanya tujuan yang jelas.

Perubahan emosional segera ini mencerminkan mekanisme catharsis dan insight yang merupakan efek terapeutik paling awal dari proses konseling (Willis, 2019). Namun, penting untuk dicatat bahwa perubahan emosional pada tahap ini belum dapat disebut sebagai "efektivitas" dalam arti yang terukur — ia merupakan prasyarat perubahan, bukan perubahan itu sendiri. Tanpa tindak lanjut yang konsisten, insight yang muncul saat konseling berpotensi memudar.

### ***Penilaian Jangka Pendek (Lajipen)***

Dalam satu minggu pertama setelah konseling, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang dapat diamati: kehadiran lebih teratur, tugas mulai

dikerjakan, partisipasi lebih aktif di kelas, dan kemampuan menerapkan strategi mengatasi hambatan belajar. Siswa T berhasil konsisten belajar setiap hari selama satu jam selama tiga hari pertama, meskipun mengaku masih berat di hari pertama.

Perubahan jangka pendek ini mengkonfirmasi bahwa konseling individual berhasil menggerakkan siswa dari tahap insight ke tahap action — transisi yang tidak selalu mudah terjadi. Perubahan pada aspek AKURS yang tampak di fase ini — khususnya dimensi Usaha (upaya nyata) dan Sungguh-sungguh (konsistensi) — merupakan indikator yang lebih substantif dibandingkan perubahan emosional semata. Namun, durasi observasi yang terbatas (hanya beberapa hari hingga satu minggu) belum cukup untuk menyimpulkan perubahan yang berkelanjutan.

### ***Penilaian Jangka Panjang (Lajapang) dan Fenomena Perubahan Sementara***

Sebagian besar siswa mampu mempertahankan perubahan perilaku positif dalam jangka yang lebih panjang, ditandai dengan peningkatan kedisiplinan belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan pergeseran cara pandang terhadap belajar — dari beban menjadi kesempatan berkembang. Siswa A menyatakan bahwa perubahan cara pandang inilah yang membuat konsistensi belajar lebih mudah dijaga.

Namun, temuan ini harus dibaca secara kritis. Pertama, data jangka panjang dalam penelitian ini diperoleh melalui self-report siswa dan laporan guru BK — belum dikuatkan dengan data absensi, nilai akademik, atau observasi independen yang terukur. Kedua, dan ini yang paling penting secara ilmiah: fenomena "perubahan yang hanya bersifat sementara" yang diidentifikasi di pendahuluan justru dikonfirmasi oleh sebagian data lapangan. Beberapa siswa menunjukkan kemunduran setelah beberapa waktu, terutama ketika faktor penyebab eksternal (seperti konflik keluarga pada kasus Siswa T) belum terselesaikan. Ini menunjukkan bahwa konseling individual yang hanya berfokus pada perubahan internal siswa tanpa melibatkan ekosistem sekitarnya (orang tua, wali kelas, lingkungan rumah) memiliki batas kemampuan yang perlu diakui.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa tindak lanjut pasca-konseling dan kolaborasi dengan pihak keluarga merupakan komponen yang tidak boleh dianggap opsional. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan instrumen asesmen terstandar dan melibatkan data observasi yang lebih objektif untuk mengukur perubahan perilaku secara lebih akurat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perencanaan konseling individual di MTsN 5 Kota Padang dilakukan secara sistematis melalui identifikasi siswa berbasis multisumber (rekap absensi, laporan guru, pengamatan langsung) dan penetapan teknis pelaksanaan yang memperhatikan waktu, kenyamanan tempat, dan persiapan dokumentasi. Kedua, pelaksanaan konseling dilakukan melalui lima tahapan terstruktur — pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian — di mana setiap tahap mencerminkan prinsip konseling yang berpusat pada siswa dan berorientasi solusi. Ketiga, hasil layanan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek AKURS di ketiga level penilaian (laiseg, laijapen, laijapang), namun keberlanjutan perubahan bervariasi antar siswa dan sangat dipengaruhi oleh selesai tidaknya faktor penyebab eksternal yang mendasari kemalasan belajar.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada satu jenis layanan, penelitian ini memberikan gambaran terpadu dari seluruh siklus implementasi konseling individual sekaligus mendokumentasikan fenomena perubahan sementara yang sering tidak diakui secara eksplisit dalam laporan penelitian. Kontribusinya bagi pendidikan dasar terletak pada penyediaan model implementasi yang dapat diadaptasi oleh guru BK SD/MI dalam konteks transisi jenjang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup: (1) pengembangan instrumen asesmen terstandar untuk mengukur tingkat kemalasan belajar secara lebih objektif; (2) penelitian komparatif

antara konseling individual dengan pendekatan layanan lain; (3) pelibatan perspektif orang tua dan wali kelas sebagai bagian dari tindak lanjut; dan (4) studi longitudinal untuk memantau keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

## REFERENSI

- Afriyanti. (2021). Upaya guru BK dalam mengatasi siswa malas belajar melalui layanan penguasaan konten di MTs Negeri Tanjung Balai [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Amti, E., & Prayitno. (2015). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armayani, H. (2021). Penerapan layanan konseling individual untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di kelas XI MAS PAB 4 Klumpang tahun ajaran 2020/2021 [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Devanda, B., Suhaili, N., Mudjiram, & Nirwana, H. (2022). Mengatasi kesulitan belajar murid melalui konseling individual. *Jurnal Edukasi STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh*, 02(1), 48–55.
- Firmansyah, A. (2024). Upaya guru BK dalam mengatasi siswa malas belajar melalui layanan penguasaan konten kelas 12 SMA Sunan Kalijaga Jabung [Skripsi]. Institut Agama Islam Kalijaga Malang.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ilham, L., & Jailani. (2023). Konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar murid. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 3(2), 73–85.
- Jannah, M. (2023). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan murid yang malas belajar di SMPN 7 Rejang Lebong [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Kamilah, I. F., & Zakiyah, Y. F. (2024). Peran teknik bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan murid di sekolah: Systematic literature review. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 209–226.
- Kurnia, I. R., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Setiawan, A. A., Darmawan, A. S., Vega, N., & Kirana, P. (2024). Analisis alasan murid malas belajar dan peranan bimbingan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar murid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 3493–3503.
- Mawadah, Y. N. (2023). Layanan responsif guru BK dalam mengatasi kemalasan belajar siswa di SMP Negeri 2 Cilongok Banyumas [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Prayitno. (2017). Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno & Erman, A. (2013). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, H. (2017). Peran konselor dalam membantu pengentasan malas belajar murid. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–4.
- Sriwahyuni, I., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Analisis faktor pemicu malas belajar pada murid dan dampaknya terhadap prestasi akademik. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 106–118.
- Sugiono. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tohirin. (2022). Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling: Pendekatan praktis untuk peneliti pemula (Ed. 1, Cet. 5). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Willis, S. S. (2019). Konseling individual teori dan praktek. Bandung: Alfabeta.